

PERAN ORANG TUA DALAM KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS II DI SDN CIPANAS

Ade Ratih

Universitas Perjuangan Tasikmalaya

e-mail: ratihade51@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar, dimana siswa mulai diarahkan untuk bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas II di SDN Cipanas. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana orang tua berperan sebagai pendidik dan motivator dalam membentuk kebiasaan belajar mandiri pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa kelas II, masing-masing orang tua mereka, dan seorang guru wali kelas. Proses analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk kemandirian belajar anak. Orang tua yang secara konsisten membimbing anak belajar, memberi motivasi serta, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mampu mendorong tumbuhnya inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan belajar secara mandiri. Namun demikian, terdapat pula hambatan seperti keterbatasan waktu, pengaruh penggunaan gawai, dan kurangnya pemahaman terhadap metode pembelajaran yang dapat menghambat proses tersebut, penelitian ini menyimpulkan keterlibatan aktif dan strategi orang tua yang tepat menjadi kunci dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa secara mandiri.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Kemandirian Belajar, Siswa SD.*

ABSTRACT

Independent learning is an essential aspect of early education, where students are expected to develop the ability to manage their own learning. This study aims to analyze the role of parents in fostering independent learning among second-grade students at SDN Cipanas. The research focuses on how parents serve as educators and motivators in building students' learning habits at home. A qualitative descriptive method was used, involving interviews, observations, and documentation. The subjects consisted of three second-grade students, their parents, and a homeroom teacher. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that consistent parental involvement in guiding and encouraging children can significantly improve their learning independence. Parents who regularly support their children's learning, motivate them, and create a conducive home learning environment contribute to the development of initiative, responsibility, and the ability to complete tasks without assistance. However, challenges such as time limitations, lack of understanding of school materials, and distractions from digital devices may hinder the development of independent learning. This research highlights the importance of appropriate parenting strategies that not only involve presence but also empower children to learn independently.

Keywords: *Parental Role, Independent Learning, Elementary Student.*

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menjadi tujuan utama pendidikan modern, yang membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (Arini et al., 2025; Hadi et al., 2025; Permana et al., 2025). Secara konseptual, kemandirian belajar didefinisikan sebagai kapasitas siswa untuk secara proaktif mengambil inisiatif, merencanakan, mengontrol, dan merefleksikan proses belajarnya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan eksternal. Penanaman kompetensi ini idealnya dimulai sejak jenjang sekolah dasar, di mana anak-anak secara bertahap dilatih untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas akademiknya. Siswa yang mandiri tidak hanya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, tetapi juga memiliki keterampilan metakognisi, kontrol diri, dan motivasi intrinsik yang kuat, yang menjadi bekal esensial untuk menghadapi tantangan pendidikan di tingkat selanjutnya serta dalam kehidupan secara umum (Herlina et al., 2025; Rusmana, 2025; Salsabila et al., 2025).

Fondasi utama pembentukan kemandirian belajar sejatinya tidak hanya bertumpu di sekolah, melainkan berakar kuat dalam lingkungan keluarga. Sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama (*tripusat pendidikan*), tempat karakter, etika, dan tanggung jawab anak pertama kali dibentuk (Desika, 2021). Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran yang tak tergantikan, bukan hanya sebagai penyedia fasilitas, tetapi sebagai pendidik dan arsitek utama kebiasaan belajar anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah yang kondusif, menanamkan nilai pentingnya pendidikan, dan memberikan teladan positif merupakan prasyarat ideal untuk menumbuhkan benih-benih kemandirian pada anak. Sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah menjadi sebuah ekosistem yang ideal untuk perkembangan holistik peserta didik (Agustin & Kuntari, 2022; Masnun et al., 2020; Mulyadi, 2022).

Namun, kondisi ideal tersebut seringkali berbenturan dengan realitas di lapangan. Fenomena yang kerap dijumpai, khususnya pada siswa kelas rendah seperti kelas II, menunjukkan masih tingginya tingkat ketergantungan anak terhadap bantuan orang tua dalam aktivitas belajar. Banyak siswa yang belum mampu memulai atau menyelesaikan tugas sekolah tanpa arahan dan pendampingan intensif. Mereka cenderung menunggu instruksi, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan belum memiliki inisiatif untuk mengeksplorasi materi pelajaran secara mandiri. Kesenjangan antara harapan kurikulum yang mendorong kemandirian dengan praktik nyata di rumah ini menjadi sebuah permasalahan krusial yang perlu dianalisis lebih dalam, terutama karena hal ini dapat menghambat perkembangan potensi belajar anak secara jangka panjang (Ningsih et al., 2023).

Akar dari kesenjangan ini seringkali terletak pada kompleksitas peran dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua. Perkembangan kemandirian belajar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan kualitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan mereka (Desmita, 2014). Namun, dalam praktiknya, orang tua menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, gangguan dari penggunaan gawai yang berlebihan oleh anak, serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi atau metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah menjadi hambatan nyata (Wahidin, 2019). Tantangan-tantangan ini menyebabkan peran orang tua sebagai pendidik dan motivator di rumah tidak dapat berjalan secara optimal, sehingga menciptakan sebuah dilema di mana niat baik orang tua tidak selalu menghasilkan kemandirian belajar yang diharapkan pada anak.

Lebih jauh, penelitian ini mengidentifikasi sebuah celah pemahaman yang lebih dalam: tingginya kuantitas keterlibatan orang tua tidak selalu berkorelasi positif dengan tingkat kemandirian anak. Inilah letak kesenjangan yang lebih subtil. Ada orang tua yang sangat aktif mendampingi, namun pendekatannya yang terlalu instruktif atau protektif justru dapat

melemahkan inisiatif anak. Pola asuh yang secara tidak sadar selalu memberikan jawaban instan atau mengambil alih tugas anak saat mereka kesulitan dapat menciptakan ketergantungan baru. Temuan dari Rahmawati (2023) mendukung gagasan bahwa pendampingan yang bersifat *overprotective* dapat menghambat perkembangan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya *apakah* orang tua terlibat, tetapi *bagaimana* mereka terlibat menjadi faktor penentu yang jauh lebih krusial.

Berangkat dari kompleksitas tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan melakukan analisis kualitatif yang mendalam terhadap kualitas peran orang tua dalam membentuk kemandirian belajar. Inovasi penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya mengidentifikasi ada atau tidaknya keterlibatan, tetapi menguraikan secara detail bagaimana orang tua menjalankan peran gandanya sebagai pendidik (pemberi bimbingan) dan motivator (pemberi semangat). Dengan melibatkan subjek dari latar belakang pekerjaan yang beragam (PNS, buruh harian, dan pedagang), penelitian ini bertujuan untuk memotret variasi strategi, pendekatan, dan kendala yang dihadapi secara nyata. Analisis ini melampaui studi-studi sebelumnya yang mungkin hanya mengukur frekuensi, dengan memberikan pemahaman tentang nuansa interaksi yang efektif dan tidak efektif.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas II di SDN Cipanas. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang diterapkan orang tua dalam perannya sebagai pendidik dan motivator, serta menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang kaya dan praktis bagi para orang tua maupun pendidik dalam merancang pola pendampingan yang tepat. Pada akhirnya, temuan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun sinergi yang lebih kuat antara rumah dan sekolah untuk menumbuhkan generasi pembelajar yang mandiri sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan utama untuk memahami secara mendalam dan holistik mengenai peran orang tua dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu untuk memperoleh data yang kaya dan bervariasi. Partisipan terdiri dari tiga orang siswa kelas II di SDN Cipanas beserta masing-masing orang tua mereka. Kriteria pemilihan didasarkan pada latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh harian, dan pedagang. Variasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai bentuk dan tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak. Selain itu, seorang guru wali kelas juga dilibatkan sebagai informan kunci untuk memberikan perspektif dari sisi sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan ketiga siswa, orang tua mereka, dan guru wali kelas untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang diterapkan dalam pendampingan belajar. Observasi langsung dilaksanakan di lingkungan rumah siswa untuk mengamati secara nyata aktivitas belajar mandiri siswa dan interaksi mereka dengan orang tua. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa catatan harian guru dan rekam jejak aktivitas siswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Kedua instrumen ini disusun secara sistematis berdasarkan indikator peran orang tua

sebagai pendidik dan motivator, yang mencakup aspek pendampingan rutin, pemberian motivasi, pujian, penguatan kemandirian, serta komunikasi mengenai pentingnya belajar.

Prosedur penelitian diawali dengan melakukan observasi awal untuk memetakan kebiasaan belajar siswa, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap wawancara dan observasi mendalam. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama secara simultan. Tahapan tersebut adalah reduksi data untuk memilih dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi atau matriks untuk memudahkan pemahaman pola, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi silang informasi yang diperoleh dari tiga sumber berbeda, yaitu keterangan dari siswa, data dari orang tua, dan konfirmasi dari guru wali kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, ditemukan bahwa mayoritas orang tua memberikan dukungan dalam bentuk motivasi belajar, pendampingan saat mengerjakan PR, serta pengaturan waktu belajar di rumah. Orang tua FS, misalnya, secara rutin mendampingi anaknya belajar setiap malam dan memberikan motivasi berupa pujian serta stiker sebagai bentuk penghargaan. Orang tua NZ juga aktif mendampingi anaknya, namun siswa masih menunjukkan ketergantungan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan orang tua tinggi, pendekatan yang digunakan sangat memengaruhi hasil kemandirian anak.

Hasil observasi terhadap tiga siswa (FS, KAR, NZ) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berdampak langsung terhadap kemandirian belajar siswa. FS yang didampingi intensif oleh orang tua memperlihatkan sikap belajar mandiri yang tinggi, seperti mengerjakan tugas tanpa disuruh dan berani bertanya jika tidak memahami materi. Sementara KAR memiliki tingkat kemandirian sedang karena orang tuanya hanya sesekali mendampingi akibat kesibukan bekerja. NZ masih membutuhkan bantuan untuk belajar, menunjukkan bahwa pendampingan belum sepenuhnya efektif. Perbandingan hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Peran Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Anak

No	Inisial Orang Tua	SL	SR	Keterangan
1.	Ibu SN (FS)	6	0	Sangat aktif membimbing dan memotivasi
2.	Ibu L (KAR)	4	2	Cukup rutin, tetapi terkendala waktu bekerja
3.	Ibu Y (NZ)	5	1	Mendampingi penuh, namun anak masih bergantung

Selain itu, wawancara dengan siswa memperkuat temuan tersebut. FS mengatakan: “Kalau belajar sama ibu rasanya semangat, apalagi kalau dikasih bintang atau stiker.” Sementara NZ menyatakan: “Aku ngerjain PR bareng ibu, tapi kadang minta tolong disebutin jawabannya.” Ini menunjukkan bahwa kemandirian belum sepenuhnya terbentuk. Guru kelas juga menegaskan bahwa siswa yang mendapat bimbingan rutin dari orang tua menunjukkan kesiapan yang lebih baik saat belajar di sekolah dan lebih mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian ini menyajikan sebuah penegasan yang kuat mengenai peran sentral orang tua dalam membentuk fondasi kemandirian belajar siswa pada jenjang sekolah dasar. Studi kasus yang dilakukan secara kualitatif ini berhasil melampaui kesimpulan umum dengan menguraikan secara rinci bagaimana orang tua menjalankan peran gandanya, yaitu sebagai pendidik dan motivator, serta bagaimana kualitas dari peran tersebut secara langsung memengaruhi tingkat otonomi anak dalam belajar. Temuan ini secara jelas menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bukanlah sebuah konsep yang monolitik; ada perbedaan yang signifikan antara sekadar hadir mendampingi dengan secara aktif membimbing dan memberdayakan (Rahmawati, 2023; Rismanda et al., 2025). Pembahasan ini akan mengupas tuntas nuansa dari setiap peran tersebut, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta menyoroti implikasi penting dari kualitas interaksi orang tua-anak bagi perkembangan pembelajar yang mandiri.

Peran orang tua sebagai pendidik di lingkungan rumah terbukti menjadi pilar utama dalam membangun kebiasaan belajar yang terstruktur pada anak. Keterlibatan ini tidak hanya sebatas memastikan pekerjaan rumah selesai, tetapi lebih jauh lagi, mencakup pembentukan rutinitas belajar yang konsisten, penciptaan lingkungan yang kondusif, serta pemberian bimbingan yang bersifat memandu. Orang tua yang efektif dalam peran ini adalah mereka yang mampu memberikan arahan tanpa mendikte, membantu anak mengatasi kesulitan dengan memberikan petunjuk, bukan jawaban instan (Mujahidin et al., 2025). Seperti yang terlihat pada kasus siswa yang paling mandiri, pendampingan yang teratur setiap malam oleh orang tuanya berhasil menanamkan disiplin dan tanggung jawab. Dengan membangun sebuah kerangka belajar yang jelas di rumah, orang tua secara tidak langsung mengajarkan kepada anak keterampilan metakognitif dasar seperti manajemen waktu dan perencanaan tugas, yang merupakan esensi dari kemandirian (Purwanti et al., 2022; Retnoningrum & Rokhmaniyah, 2019).

Di samping peran sebagai pendidik, fungsi orang tua sebagai motivator menunjukkan dampak yang tidak kalah kuatnya dalam menumbuhkan gairah belajar anak (Agustin & Kuntari, 2022). Aspek emosional dari proses belajar seringkali menjadi penentu apakah seorang anak akan tekun atau mudah menyerah saat menghadapi tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang secara konsisten memberikan pujian, penguatan positif seperti stiker, dan dukungan moral berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik pada anak. Suasana belajar yang penuh semangat dan apresiasi ini membantu anak membangun citra diri yang positif sebagai seorang pembelajar (Afiyah & Zulkarnaen, 2025; Oktayani et al., 2025). Mereka menjadi lebih berani untuk mencoba, tidak takut membuat kesalahan, dan belajar untuk mengasosiasikan usaha keras dengan perasaan bangga dan pencapaian. Dukungan emosional ini berfungsi sebagai bahan bakar yang menjaga nyala semangat belajar anak tetap berkobar (Kistoro, 2017).

Wawasan paling krusial yang diungkap oleh penelitian ini adalah bahwa kualitas interaksi dalam pendampingan jauh lebih penting daripada kuantitas waktu yang dihabiskan. Kasus siswa NZ menjadi contoh yang sangat gamblang mengenai hal ini. Meskipun orang tuanya menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, anak tersebut justru tetap menunjukkan ketergantungan. Keterangan bahwa sang anak seringkali meminta jawaban secara langsung mengindikasikan sebuah pola pendampingan yang bersifat terlalu instruktif atau protektif. Niat baik orang tua untuk membantu justru secara tidak sadar telah menghambat perkembangan kemampuan anak untuk berpikir dan memecahkan masalahnya sendiri. Temuan ini menjadi sebuah pengingat penting bahwa tujuan utama dari pendampingan belajar bukanlah untuk menyelesaikan tugas anak, melainkan untuk membekali anak dengan keterampilan dan kepercayaan diri agar ia mampu menyelesaikannya secara mandiri.

Penelitian ini juga secara realistis mengakui adanya berbagai faktor penghambat yang seringkali berada di luar kendali penuh orang tua. Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, seperti yang dialami oleh orang tua KAR, menjadi sebuah kendala nyata yang menyebabkan pendampingan menjadi tidak konsisten dan pada akhirnya menghasilkan tingkat kemandirian anak yang sedang. Selain itu, kehadiran gawai sebagai sumber distraksi yang kuat menjadi tantangan modern yang dihadapi oleh semua keluarga, yang berpotensi mengganggu fokus dan rutinitas belajar yang telah dibangun. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi pelajaran yang semakin kompleks juga dapat membatasi kemampuan mereka untuk memberikan bimbingan yang efektif. Faktor-faktor eksternal ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidaklah mudah dan seringkali membutuhkan dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat (Karim, 2018; Ningsih et al., 2023; Umiati et al., 2024).

Sinergi antara lingkungan belajar di rumah dan di sekolah terbukti menjadi faktor pengali yang sangat signifikan. Konfirmasi dari guru wali kelas bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan yang baik di rumah menunjukkan kesiapan dan kemandirian yang lebih tinggi di sekolah, menggarisbawahi adanya sebuah hubungan timbal balik yang kuat. Upaya yang dilakukan orang tua di rumah secara langsung meringankan tugas guru di sekolah, karena siswa datang dengan fondasi kebiasaan dan motivasi yang lebih baik. Sebaliknya, metode pengajaran di sekolah yang juga mendorong kemandirian akan memperkuat apa yang telah ditanamkan di rumah. Hal ini menegaskan betapa pentingnya membangun sebuah kemitraan yang solid dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan guru, agar keduanya dapat bekerja secara selaras untuk mencapai tujuan bersama dalam mendidik anak.

Sebagai kesimpulan, penelitian kualitatif ini menyajikan sebuah pemahaman yang kaya dan bernuansa mengenai peran orang tua dalam memupuk kemandirian belajar. Temuan utamanya menegaskan bahwa kunci keberhasilan tidak terletak pada seberapa sering orang tua mendampingi, melainkan pada bagaimana cara mereka mendampingi. Peran yang paling efektif adalah peran sebagai fasilitator yang memberdayakan, yaitu yang mampu menyeimbangkan antara pemberian bimbingan dan pemberian ruang bagi anak untuk mencoba dan belajar dari kesalahannya sendiri. Implikasi dari penelitian ini sangat jelas: para orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai strategi pendampingan yang tepat, sementara sekolah perlu secara proaktif menjalin kemitraan dengan keluarga. Hanya melalui kerja sama yang sinergis inilah kita dapat secara efektif menumbuhkan generasi pembelajar yang tangguh, inisiatif, dan mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian belajar siswa kelas II di SDN Cipanas. Peran sebagai pendidik dan motivator yang dijalankan secara konsisten mampu menumbuhkan inisiatif, tanggung jawab, serta kebiasaan belajar mandiri pada anak. Namun, keterlibatan orang tua yang tinggi belum tentu efektif jika tidak disertai pendekatan yang memberi ruang bagi anak untuk berkembang. Pola pendampingan yang terlalu instruktif justru dapat melemahkan kemandirian anak, sementara strategi yang tepat seperti membimbing tanpa memberi jawaban langsung, memberikan pujian, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif terbukti lebih efektif dalam mendorong anak belajar secara mandiri. Temuan ini memperlihatkan pentingnya peran keluarga sebagai mitra strategis dalam pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan sikap belajar yang mandiri sejak dini. Oleh karena itu, penguatan literasi orang tua mengenai strategi mendidik anak di rumah perlu menjadi bagian dari program kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Ke depan, hasil penelitian ini berpotensi dikembangkan lebih luas dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur

korelasi antara peran orang tua dan tingkat kemandirian belajar anak. Selain itu, hasil ini juga dapat diaplikasikan dalam penyusunan program parenting edukatif di sekolah dasar yang bertujuan membekali orang tua dengan keterampilan mendampingi anak belajar secara efektif di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS SD. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Agustin, R., & Kuntari, S. (2022). Peran orang tua sebagai pendamping belajar siswa di SDN Cimanuk 3. *YASIN*, 2(2), 221. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i2.363>
- Arini, A., et al. (2025). Evaluasi manajemen pendidikan di Madrasah Negeri di Kalimantan Timur: Peran sistem informasi dalam penjaminan mutu pendidikan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 446. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5726>
- Desika, R. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 1–10.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, A. I. M., et al. (2025). Pengaruh kurikulum merdeka dalam pembelajaran: Sebuah kajian literatur. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 360. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4523>
- Herlina, E., et al. (2025). Potret awal self-efficacy siswa SMP pada materi zat aditif. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 333. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4630>
- Karim, H. A. (2018). Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif agama Islam. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1240>
- Kistoro, H. C. A. (2017). Kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-01>
- Masnun, M., et al. (2020). Relationship between parenting and cultivation of character education by teachers and the application of discipline by institutions with the independence of early childhood in PAUD Al-Hidayah, Banjarbaru City. *Journal of K6 Education and Management*, 3(3), 371. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.03.09>
- Mujahidin, M. D., et al. (2025). Strategi komunikasi orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai peduli lingkungan hidup kepada anak. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 574. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4092>
- Mulyadi, M. (2022). Upaya peningkatan keterlaksanaan program kemitraan melalui optimalisasi peran komite sekolah dan orang tua di SMAN 9 Tebo tahun ajaran 2019/2020. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i1.1068>
- Ningsih, A. A., et al. (2023). Tantangan orang tua dalam membimbing anak selama belajar daring. *Journal of Civic Education*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.24036/jce.v6i2.903>
- Oktayani, E., et al. (2025). Analisis motivasi belajar siswa di era kurikulum merdeka. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4750>
- Permana, M. W., et al. (2025). Implementasi penggunaan aplikasi Ruangguru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada hasil belajar siswa di MTS Persis 1 Bandung.

- Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 106. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4327>
- Purwanti, R., et al. (2022). Parents' assistance in instilling independence character in learning from home during the Covid-19 pandemic. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2.41865>
- Rahmawati, I. S. (2023). Evaluasi program pendidikan: Tinjauan terhadap efektivitas dan tantangan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 128. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229>
- Retnoningrum, F., & Rokhmaniyah, R. (2019). Analysis of independence completing the assignment in entrepreneurship learning class IV students at SD Negeri 2 Waluyo. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.36179>
- Rismanda, E., et al. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Rusmana, A. N. (2025). Indonesian high school students' metacognitive awareness by gender and grade: Validating MAI using IRT analysis. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 580. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.4089>
- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi milenial abad 21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Umiami, T., et al. (2024). Dampak sistem zonasi terhadap mutu pendidikan (Studi kasus di SMPN 5 Pringgabaya). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 860. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3413>
- Wahidin, D. (2019). Pengaruh media digital terhadap disiplin dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–118.